

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui Rasulullah dengan perantara Malaikat Jibril, pada saat Al-Qur'an diturunkan bukan berupa bentuk mushaf atau lembaran-lembaran yang seperti kita baca saat ini, melainkan berupa kalam. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dari seluruh ajaran Islam yang bernilai mukjizat juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam mencapai suatu aspek dalam kehidupan baik didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam yang utama bagi setiap muslim karena keotentikannya langsung dijaga oleh Allah dan tidak ada sorang pun yang berani merubahnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal, diingat, dan difahami. Karena dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, yang dan redaksinya mengandung kemudahan, kenikmatan dan keindahan, sehingga mudah untuk dihafal bagi orang yang ingin menghafalnya, menyimpan di dalam hatinya dan menjadikan hatinya sebagai tempat Al-Qur'an.¹

Dalam menghafal Al-Qur'an setiap individu memiliki motivasi sendiri dalam menghafalnya, namun yang pastinya Al-Qur'an adalah kitab umat islam sebagai petunjuk yang benar dan pembeda antara haq dan yang bathil, dan tidak akan sirna dari dunia hingga akhir, karena Al-Qur'an terjaga dan terpelihara oleh dzat yang maha kuat dan kuasa, seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an, surat Al- Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an,
dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.²

¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, M. Mansur Et. Al (Yoqyakarta; TH Pres, 2007) h.39-40.

² Al-Qur'ān, Al-Hijr Ayat 9 *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010), h. 262.

Dalam ayat ini, kata *nahnu* yang artinya kami, bukan berarti bahwa Allah itu banyak, tetapi Dia adalah dzat yang Maha Esa dan Maha Kuasa, Allah memilih golongan malaikat dan manusia untuk serta menjaga kemurnian Al-Qur'an. Melalui golongan manusia diketahui hafidz Al-Qur'an. Hafidz Al-Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa menjaga firman Allah dari tangan-tangan jahil, terutama dari kesalahan tulisan dan redaksi.

Para ulama as salaf ash sholih memberikan perhatian yang sangat besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an, salah satunya yaitu al imam ibnu Jauzi, sebagaimana dikutip oleh sayyid Mukhtar Abu Syaid, menyatakan sesungguhnya proses penyampaian Al-Qur'an itu bersandarkan di dalam hati dan dada, bukan pada tulisan. Pendapat ibnu Jauzi di atas menunjukkan pentingnya proses menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Allah SWT menjadikan hati orang-orang saleh sebagai tempat firman-firmanNya, dan menjadikan dada-dada mereka sebagai mushaf untuk memelihara ayat-ayatNya.⁴

Diriwayatkan dari 'Ustman bin 'Affan ra. Dari Nabi Saw, beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : "Sebaik-baik orang dari kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain (HR.Bukhari).

Perintah agar mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an telah dijelaskan dalam firman Allah Swt,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapatkan rahmat."(QS.Al-A'raf [07]: 204).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan melimpahkan rahmat kepada orang mendengarkan dan

memperhatikan Al-Qur'an semata-mata karena ia meneliti makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersenut. Selain itu, ia juga mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dan berpegang pada ketentuan-ketentuan yang diterapkan serta kaidah-kaidah yang dibawanya.³

Syaikh Muhammad Al-Ghazali (w. 1416 H.) mengatakan bahwa bacaan dan hafalan Al-Qur'an harus dilakukan terus menerus. Sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini dicerminkan oleh para penghafal Al-Qur'an yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan.⁴ Dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an, sangat diperlukan bantuan dari guru dan atau teman untuk menyimak bacaan yang telah dihafal. Karena dengan adanya seorang penyimak, maka seorang penghafal akan mengetahui letak kesalahan dan bacaan yang kurang teliti atau salah ketika proses menghafalkan.

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ra, ia berkata. Rasulullah saw bersabda:

تَعَا هُدُوهَذَا أَقْرَانَ فَوَا الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا
مَنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan." (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Upaya dalam memelihara hafalan Al-Qur'an sudah harus dilakukan sejak dalam proses menghafal. Jadi, selain penghafal memiliki tambahan hafalan baru, penghafal juga

³ Syaikh Abdul Halim Mahmud, *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005. h.22

⁴ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, ((Bandung: Mizan, 1999), Cet. ke-4, h.28.

⁵ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Ummiyyati Sayyidatul Hauro', (Solo: Al-Qowam, 2015), cet ke-3, h. 62.

harus melakukan usaha untuk mempertahankan hafalan yang sudah dikuasainya.

Sima'an Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan untuk menerapkan cara takrir hafalan Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sering di temukan dalam kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya. Kata *sima'an* sendiri merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *sami'a- yasma'u*, yang artinya mendengar. Terdapat istilah lain dalam arti yang sama yaitu *sema'an*⁶. Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu seperti para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Selain diartikan sebagai kegiatan membaca dan mendengar Al-Qur'an, penggunaan kata *sima'an* saat ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Dalam pengertian ini, *sima'an* dapat dijadikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an, yaitu biasanya berkumpul minimal dua orang atau lebih yang mana salah satu diantara mereka ada yang membaca Al-Qur'an secara *bial-ghaib* (tanpa melihat teks) sementara yang lainnya mendengarkan serta menyimaknya.¹⁰

Fungsi *sima'an* Al-Qur'an diantaranya adalah terdapat fungsi religi yang dapat dilihat dari posisi Al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan umat Islam dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Sebagai sebuah kitab suci, maka wajar jika terdapat keyakinan di kalangan masyarakat bahwa membacanya saja, meskipun tidak memahaminya, dipastikan mendapat pahala dan berkah yang berlimpah. Artinya, seseorang akan merasa optimis

⁶ Istilah menyimak Bacaan Al-Qur'an Di Pulau Jawa Yang Dicituskan Oleh KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) Kediri sejak sekitar tahun 1986. Dikutip dalam artikel di nuonline, 2012.

dengan kegiatan simaan Al-Qur'an tersebut, sebab kegiatan ini juga diartikan sebagai simbol mengenai dunia yang tidak empiris yaitu yang diyakini kebenaran eksistensial dan substansialnya serta menjadi sarana bagi mereka dalam menghadapi lingkungan atau mempertahankan hidup mereka. Disamping fungsi religi, juga terdapat fungsi kebudayaan. Secara institusional fungsi kebudayaan menjadi langgeng jika kegiatan tersebut berlangsung secara turun-temurun. Dengan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an yang diatur secara institusional, sebuah lembaga akan berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang profesional.¹

Kegiatan *sima'an* memiliki hubungan yang erat terhadap hafalan Al-Qur'an. Dengan mengikuti kegiatan *sima'an*, seseorang dapat memperbaiki dan meningkatkan bacaan Al-Qur'an mereka. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik jika dalam melafalkan bacaan Al-Qur'annya sudah memasuki kategori tartil yang optimal. Sebagaimana firman Allah,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzammil [73]: 4)

Maksud tartil yang optimal disini adalah *بِتَجْوِيدٍ مَّخْرُوفٍ وَمَعْرِفَةٍ*

yaitu *الْوُفُوفَ* yaitu membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqaf atau yang dapat diartikan dengan harus membacanya dengan menggunakan ilmu tajwid. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang optimal dan ber-tajwid, seseorang harus menguasai ilmu-ilmunya karena mempelajari ilmu tajwid sendiri hukumnya adalah fardhu kifayah dan mempraktikannya adalah fardhu 'ain

Pondok Pesantren tahfidz Al-Ghuroba Tumpangkrasak jati Kudus merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Kudus yang resmi berdiri sejak tahun

1999. Santri pesantren ini merupakan pelajar yang sedang menempuh pendidikan jenjang perkuliahan di Iain Kudus, dan juga santri *Tulen* yang tidak kuliah Cuma mondok saja. Pesantren ini merupakan lembaga *Tahfizhul Qur'an* yang tidak hanya sebagai tempat menghafal Al Qur'an saja tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya dan mengamalkannya dalam bentuk pengajaran dan pengabdian Al Qur'an kepada masyarakat sekitar.

Salah satu metode yang sering dan biasa diterapkan santriwati ketika menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz Al-Ghurobaa'* Kudus adalah metode *Sima'an*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses *sima'an* yang dilakukan setiap hari oleh para santriwati. Proses *Sima'an* ini biasanya dilakukan saat akan setor hafalan kepada pengasuh maupun untuk memperlancar hafalan Al-Qur'an yang telah dimilikinya. Ustadzah Irfaud Darojatul Fadhilah juga mengatakan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Putri *Tahfidz Al-Ghurobaa'* menggunakan metode ini, karena metode *Sima'an* ini akan membantu santri untuk mengetahui dalam kesalahan bacaan.⁷ Metode ini dilaksanakan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada yang membaca maka yang lain diam untuk menyimak, baik dengan melihat mushaf ataupun tidak. Metode ini dilakukan sebelum disetorkan kepada pengasuh (Abah) untuk mengetahui letak kesalahan ayat atau tanda baca yang salah. Hal ini dapat membuktikan bahwa dengan kegiatan *Sima'an* akan dapat memberikan pengaruh baik terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati. *Sima'an* sendiri mempunyai arti yaitu mensetorkan hafalan secara rutin kepada ustadzah atau kepada seorang yang menyimaknya dengan cara melihat mushaf. Men-*tasmi'*kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal.⁸

⁷ Irfaud Darojatul Fadhilah, *Wawancara Oleh Peneliti, 25 Juli 2023 transkrip 2.*

⁸ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci Alquran*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), 49.

Berdasarkan latar belakang diatas akan melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui: **“Implementasi Metode Sima’an Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul tersebut, supaya memudahkan pemahaman dan juga terhindar dari kesalahpahaman guna memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti memfokuskan pembahasan supaya menemui titik temu. Dalam fokus penelitian ini yang dimaksud adalah batasan permasalahan yang berisi pokok masalah yang masih bersifat *universal*.⁹

Dari judul yang terkait, yaitu: Implementasi metode semaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus (Kajian *Living Qur’an*) maka peneliti akan memfokuskan pada latar belakang *Sima’an* Al-Qur’an, Pelaksanaan *sima’an*, dan Praktik *sima’an* Al-Qur’an di Pondok Pesantren putri Al-Ghuroba Tumpangkrasak Jati Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Sima’an Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam metode *sima’an* di Pondok Pesantren putri Tahfid Al-Ghuroba’?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode Sima’an Al-Qur’an di putri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus

⁹ Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3 (Bandung: Alfabeta, 2015).

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam metode sima'an di Pondok Pesantren putri Tahfid Al-Ghuroba' Kudus

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam dunia akademik, penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya di pondok pesantren al-Ghuroba Tumpang Krasak Jati Kudus.
 - b. Dalam wacana ilmu islam, penelitian ini dapat berkembang dalam dalam dunia akademik dan *khazanah* keilmuan di bidang *Living Qur'an*
 - c. Secara sosial, diharapkan supaya dapat dijadikan salah satu bahan untuk pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai tradisi sema'an Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk mendapat gelar sarjana starsatu (SI) pada fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan supaya dapat menjadi sumber informasi bagi anggota Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' agar menambah rasa cintanya terhadap Al-Qur'an.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, sebagaimana sistematikanya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori. Landasan teori memuat teori-teori dari variabel judul dan teori untuk menganalisis data. Isi teorinya merupakan teori tradisi, dan teori *semaan* Al-Qur'an kerangka berfikir.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, fenomena yang diteliti, instrument penelitian, teknik memilih informan, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi tentang analisis tradisi sema'an Al-Qur'an, dokumenter yang diperoleh terkait tentang tradisi sema'an Al-Qur'an di pondok pesantren al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan.

